
Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta

Fuad Hasyim^{1*}, Junaidi²

¹Rumah Moderasi Beragama, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

²Hukum Pidana Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

Email penulis korespondensi: fuad.hasyim@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Indonesia is a plural, multiethnic and multicultural country. The diversity of social landscapes has an impact on the potential for disintegration caused by different attitudes, especially in representing culture and religion. These conditions allow for the transmission of radicalism which leads to acts of intolerance and violence. The massive flow of digital information and radical content has proven to have an impact on Student segmentation. This community service is structured as a deradicalism effort for students in the Surakarta Residency. This community service uses the Religious Moderation School model with a Participatory Action Research (PAR) approach. The results show that the Student Religious Moderation Index in Surakarta has a good score. However, the dimension of cultural acceptance has the lowest score. In quantitative analysis, the School of Religious Moderation is proven to have succeeded in increasing the value of the Religious Moderation Index. Nevertheless, the suggestion in this community service is necessary to carry out massive socialization of religious moderation in reducing the notion of exclusivism. Surely, with the participation of religious leaders, government, academics and the general public. For academics in particular, by increasing the number of studies and research on the effect of religious moderation on radicalism. Especially in the development and refinement of the Religious Moderation Index indicator so that it can be used as a reference in measuring the moderation of attitudes and behavior.

Keywords: Moderation, Radicalism, Intolerance, Student, Surakarta

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang majemuk, multi-etnis dan multikultural. Keanekaragaman lanskap sosial berdampak terhadap potensi disintegrasi yang disebabkan perbedaan pengamalan sikap, terutama dalam merepresentasikan budaya dan agama. Kondisi tersebut memungkinkan adanya transmisi paham radikalisme yang berujung pada tindakan intoleransi dan kekerasan. Masifnya arus informasi digital dan konten radikalisme terbukti berdampak pada segmentasi Pelajar. Pengabdian ini disusun sebagai upaya deradikalisme bagi Pelajar di Karesidenan Surakarta. Pengabdian ini menggunakan model Sekolah Moderasi Beragama dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Hasil menunjukkan bahwa Indeks Moderasi Beragama Pelajar di Surakarta memiliki skor nilai yang bagus. Akan tetapi, dimensi penerimaan budaya memiliki skor yang paling rendah. Secara analisis kuantitatif, Sekolah Moderasi Beragama terbukti telah berhasil meningkatkan nilai Indeks Moderasi Beragama. Meskipun demikian, saran dalam pengabdian ini adalah perlu dilakukan sosialisasi moderasi beragama secara masif dalam mereduksi paham eksklusivisme. Tentunya dengan peran serta pemuka agama, pemerintah, akademisi dan masyarakat umum. Bagi akademisi khususnya, dengan memperbanyak kajian dan penelitian tentang efek moderasi beragama terhadap radikalisme. Terlebih dalam pengembangan dan penyempurnaan indikator Indeks Moderasi Beragama sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengukuran moderatisme sikap dan perilaku.

Kata kunci: Moderasi, Radikalisme, Intoleransi, Pelajar, Surakarta

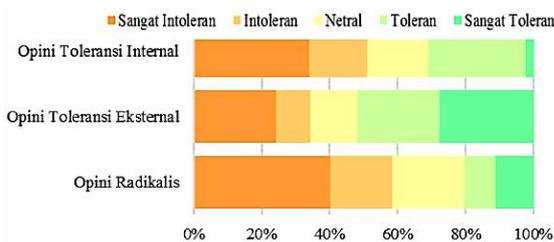
1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari keanekaragaman suku, budaya, ras, adat dan agama (Abror, 2020; Hefni, 2020; J. Lestari, 2020). Tentunya dengan perbedaan yang muncul dari keanekaragaman ini, memiliki potensi adanya benturan mulai dari cara pandang hingga perilaku sosial. Perbedaan juga memicu adanya konflik kepentingan (Abror, 2020). Perbedaan agama, etnis dan nasionalitas merupakan beberapa contoh isu sensitif di Indonesia (Y. S. Lestari, 2018; Nasrudin, 2019). Realitas ini sebenarnya sudah dipahami oleh pendiri bangsa, dimana kebebasan memeluk keyakinan dan hak mendapat perlindungan atas setiap penduduk dijamin oleh negara. Seperti UUD 1945 dalam pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang menyatakan bahwa Indonesia berdasar pada asas ketuhanan YME dan menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk dan beribadah sesuai keyakinan serta kepercayaan.

Dalam beberapa tahun terakhir kasus intoleransi yang dipicu agama, etnis dan nasionalitas mulai memanas setelah dijadikan sebagai komoditas politik identitas (Nasrudin, 2019). Pertentangan antar politik identitas melahirkan *framing* perpecahan dalam masyarakat, seperti anti-cina, arabisasi hingga melahirkan *judgement* untuk pro atau kontra pemerintah. Momentum seperti ini kemudian diperkeruh dengan penanaman benih radikalisme berkedok agama, sehingga berdampak pada adanya gerakan aksi terorisme yang mengatasnamakan jihad (Abidin et al., 2017; Amri & Pribadi, 2021; Syamsudin, 2021).

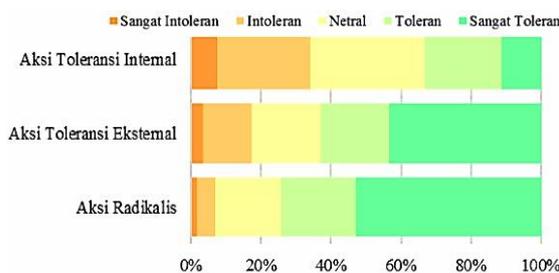
Selain itu, dampak masifnya arus informasi politik identitas juga merambah pada dunia pendidikan terutama Pelajar menengah (Diniaty et al., 2021). Menurut tim riset dari PKM UPI Bandung, transmisi paham radikal ini didapatkan para Pelajar dari internet seperti media sosial (Muhammad et al., 2021). Hasil survei dari Wahid Institute menyebutkan dalam beberapa tahun terdapat kecenderungan sikap intoleran dan segregatif di kalangan anak muda. Intoleransi di Indonesia relatif meningkat dari 46% menjadi 54% pada tahun 2020 (Supriadi et al., 2020). Hal ini disebabkan bahwa Pelajar sekolah menengah baik pada tingkatan SMP maupun SMA mulai terindikasi adanya *framing*

politik identitas baik dari media sosial, informasi digital maupun konten ekstrakurikuler (Anshari, 2020; Yanty et al., 2019; Zuly Qodir, 2016).



Sumber: Setara (2017a)

Gambar 1. Proporsi Siswa/ Mahasiswa Menurut Kategori Opini Aksi Intoleransi Internal, Eksternal dan Radikalis



Sumber: Setara (2017a)

Gambar 2. Proporsi Siswa/ Mahasiswa Menurut Kategori Opini Aksi Intoleransi Internal, Eksternal dan Radikalis

Data Gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa situasi intoleransi di lingkungan Pelajar cukup memprihatinkan, yang artinya potensi ketidakrukunan juga menguat di lingkungan pendidikan. Survei Setara (2017) di DKI Jakarta dan Bandung Raya terhadap 171 SMA Negeri menunjukkan terjadinya persoalan serius pada sisi toleransi siswa. Sebagian persentase siswa menyampaikan dukungan terhadap terorisme dan penggantian ideologi Pancasila. Disamping itu 4,6% responden mendukung organisasi tertentu yang melarang pendirian rumah ibadah. Survei juga memperlihatkan persetujuan responden terhadap gerakan yang dilakukan oleh ISIS. Meski, sebanyak 96% tidak setuju, namun 1% responden setuju. Selain itu, soal sistem pemerintahan yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia saat ini, berdasarkan jawaban yang ada, sebanyak 86% responden menjawab demokrasi dan 11% responden menjawab khilafah. Bahkan, ketika ditanya soal jika ada organisasi tertentu yang mengganti

Pancasila sebagai dasar negara, 5,8% responden mendukung.

Kecenderungan meningkatnya tren intoleransi di Karesidenan Surakarta dan Jawa Tengah pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah ujaran kebencian di berbagai platform media sosial yang memicu reaksi dari kelompok agama atau etnis tertentu (Romadhoni, 2021). Beberapa contoh kasus intoleransi Pelajar yang pernah viral dalam beberapa waktu lalu adalah aksi perusakan makam Kristen oleh Pelajar dan perundungan (intimidasi) terhadap Siswi tidak berjilbab di Sragen. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tindak intoleransi mulai bergejala pada level pendidikan menengah (Duhri, 2021; Setiawan, 2021).

Sumber menjamurnya paham radikalisme juga diduga berasal dari kajian keagamaan dan pendidikan internal keluarga. Contoh paham radikal yang didapatkan Pelajar setingkat SMA sebagai dampak transmisi dari kajian keagamaan inklusif dan pendidikan keluarga adalah dukungan terhadap Khilafah karena didasari kurang puas terhadap kinerja Pemerintah (Muhammad et al., 2021). Sementara secara nalar logika, pendidikan setingkat SMA belum mendapat pembelajaran bermuatan politik, *logical fallacy* ataupun *public critic*.

Sejalan dengan capaian nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2021, Jawa Tengah memiliki skor Indeks KUB sebesar 77% pada tahun 2021. Termasuk dalam kategori tinggi meskipun tidak masuk dalam 10 besar nasional. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri, citra kota Surakarta sebagai kota multi etnis tidak terlepas dari tindakan intoleransi, kekerasan, anti keIndonesiaan bahkan rentan dengan disintegrasi karena perbedaan budaya yang cukup ekstrim. Surakarta dikenal dengan komunitas arab lewat kampung Pasar Kliwon, Cina yang menguasai Pasar Gede, bahkan identik dengan Islam garis keras pada beberapa Pondok Pesantren. Melansir dari beberapa rujukan berita menunjukkan bahwa memang pada tahun 2021, tren intoleransi mengalami peningkatan (Romadhoni, 2021). Beberapa contoh kasus intoleransi yang berujung kekerasan adalah viralnya kasus midodareni dan aksi terorisme (Abrori, 2020; CNN, 2020; Wismabrata, 2022)

Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk mereduksi radikalisme dan intoleransi di Indonesia, salah satunya dengan

mengimplementasikan semangat moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan prinsip jalan tengah (*wasathiyah*) dalam perilaku beragama (Kemenag, 2019). Istilah tersebut memiliki arti pada sikap mereduksi kekerasan, mengedepankan pola pikir akal sehat yang tertimbang atau menghindari ke-ekstrem-an dalam praktik beragama (Abror, 2020). Moderasi beragama diharapkan mampu menjadi paradigma dalam menghargai dan menghormati perbedaan sehingga dapat mereduksi radikalisme dan sikap intoleransi di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Moderasi beragama bertujuan melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama serta mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan dan keragaman.

Pemerintah melalui RPJMN 2019-2024 mulai menggencarkan penguatan implementasi moderasi beragama. Terlebih tahun 2022 ditargetkan menjadi tahun toleransi (Asyhar, 2022). Berdasarkan rasionalisasi tersebut, maka perlu diadakan tindakan nyata yang merupakan sinergi pemerintah dan masyarakat dalam merawat kebhinekaan. Salah satunya adalah dengan pendidikan, pembinaan dan penguatan nilai moderasi beragama, sebagai tindakan preventif deradikalisasi dan intoleransi pada Pelajar di Soloraya (Karesidenan Surakarta).

Pengabdian ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial sebagai bagian dari entitas Kementerian Agama yang menjadi *leading sector* dalam pengamalan nilai moderasi beragama. Kementerian Agama melalui Lembaga Pendidikan, khususnya PTKI harus menjadi corong kekuatan utama dalam pengarusutamaan gagasan moderasi beragama. Dengan adanya aturan pendirian Rumah Moderasi Beragama bagi tiap PTKI adalah salah satu wujud nyata bahwa pembumian nilai moderasi beragama bersifat *urgent* karena permasalahan disintegrasi melalui celah intoleransi tensinya mulai meninggi. Terlebih dengan bumbu agama, menjadikan legitimasi bahwa jihad adalah senjata utama dalam melegalkan tindakan intoleransi dan kekerasan berbasis *nahi munkar* serta mengusik keberadaan pondasi negara seperti demokrasi, Pancasila, UUD 1945 adalah produk *thaghut* yang harus digantikan.

Lebih spesifik adalah bagi kalangan Pelajar yang seharusnya dalam masa belajar, tetapi mendapat transmisi paham radikal sehingga memicu tindakan intoleransi dan kekerasan

seperti adanya tindakan *bullying*. Oleh karena itu, sebagai bentuk respon untuk menanggulangi hal tersebut, UIN Raden Mas Said menggagas tema pengabdian dan penelitian yang mengusung moderasi beragama sebagai bentuk singularitas dengan visi pemerintah dalam membangun kerukunan bangsa. Wujud pengabdian tersebut diantaranya adalah mengadakan sekolah moderasi beragama yang berisi tentang pendidikan, penguatan dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada Pelajar di Surakarta.

2. METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan model sekolah moderasi beragama bagi Pelajar Karesidenan Surakarta. Konsep kegiatan adalah dengan melakukan pendidikan, pembinaan sekaligus penguatan nilai moderasi beragama bagi Pelajar di Karesidenan Surakarta. Kegiatan dibagi menjadi 3 tahap, yakni tahap pra-pelaksanaan pengabdian, tahap pelaksanaan pengabdian dan pasca pelaksanaan pengabdian. Kegiatan pra pelaksanaan dilaksanakan pada 1 Juni 2022 sampai 14 Juli 2022. Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada 21 Juli 2022 dan 28 Juli 2022. Sementara pasca pengabdian dilaksanakan 11 Agustus hingga 30 September 2022. Kegiatan pasca merupakan monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan sekolah moderasi beragama.

Langkah Pelaksanaan

Pra-Pelaksanaan

Identifikasi masalah merupakan langkah awal (pra-pembinaan) untuk melihat aktivitas harian yang dilakukan oleh Pelajar, khususnya dalam interaksi sosial yang berhubungan dengan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan. Hal ini dilakukan dengan observasi pada sekolah yang menjadi objek pengabdian dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data awal. Data awal digunakan sebagai bahan untuk menyusun strategi pembinaan dan pendampingan agar berjalan efektif dan efisien, Langkah selanjutnya adalah FGD penyusunan instrumen evaluasi untuk melihat efektifitas pelaksanaan sekolah moderasi beragama. Tahapan ini dilakukan dengan menyusun instrumen Indeks Moderasi Beragama, dengan berdasar pada indikator yang telah dipaparkan oleh Kementerian Agama, yakni 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3)

anti radikalisme dan anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kemenag, 2019).

Pelaksanaan

Metode pembinaan sekolah moderasi beragama menggunakan metode Ceramah dan FGD dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Materi pelaksanaan dibagi menjadi 2 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilaksanakan pada 21 Juli 2022. Kegiatan pertama digunakan untuk internalisasi nilai moderasi beragama. Pada seri internalisasi nilai moderasi beragama, hadir sebagai pemateri adalah Suharno, S.Ag., M.Pd.B. dari STABN Raden Wijaya Wonogiri (akademisi dan aktivis agama Budha) dan Gugun El Guyanie, S.H., LL.M. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (akademisi dan aktivis Islam). Kemudian setelah pelaksanaan pertemuan pertama dilanjutkan dengan pemberian tugas dan resitasi untuk dikerjakan sebagai laporan untuk mengikuti kegiatan kedua yang dilakukan seminggu setelah kegiatan pertama.

Kegiatan kedua dilaksanakan pada 28 Juli 2022 dengan tema pementapan Pelajar sebagai agen moderasi beragama. Pada kegiatan kedua, narasumber yang dihadirkan adalah Mukhibullah, S.H.I dari Jaringan Gusdurian dan Ibu Agustina Dewi Sitaresmi Ratih Pratiwi, S.T. dari Rumah Budaya Kratonan sekaligus pegiat Katolik. Baik sebelum pelaksanaan kegiatan pertama dan setelah kegiatan kedua dilaksanakan, diberikan instrumen kuesioner untuk melihat efektifitas pelaksanaan pengabdian sekolah moderasi beragama. Termasuk diantaranya adalah sebagai bahan untuk mengidentifikasi hasil temuan serta evaluasi untuk menyusun *policy brief* bagi pemangku kepentingan. Artinya, kegiatan yang dilakukan harus memiliki nilai dampak bagi Pelajar.

Pasca Pelaksanaan

Kegiatan pasca pelaksanaan melakukan evaluasi atas seluruh rangkaian pengabdian. Evaluasi juga dilaksanakan dengan FGD dengan beberapa dosen, tokoh masyarakat dan beberapa pihak terkait untuk mendapat *insight* atas temuan yang diperoleh selama pengabdian. Hal ini bertujuan agar mampu menghasilkan kajian yang mendalam terkait radikalisme, intoleransi dan kekerasan Pelajar di Surakarta Selain itu juga menguji apakah paradigma moderasi

beragama mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta

Peserta pengabdian adalah Pelajar Karesidenan Surakarta yang berasal dari Kabupaten Sragen, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Boyolali dan Kota Surakarta. Sementara sampel di *purposive*-kan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Penentuan sampel dengan random sampling dengan formula uji slovin menunjukkan bahwa sampel minimal adalah 100 peserta. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian, diperoleh data 120 Pelajar. Adapun profil peserta disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Profil Peserta

Jenis Sekolah	%
SMA	44,2
MA	43,3
SMK	12,5
Pendidikan Non Formal	%
Tidak Pernah	24,2
TPA/TPQ	58,3
Madrasah Diniyah	5,0
Pondok Pesantren	12,5
Asal Sekolah	%
Sragen	9,2
Karanganyar	18,4
Sukoharjo	25,7
Wonogiri	9,3
Klaten	17,3
Boyolali	16,4
Kota Surakarta	3,7
Pekerjaan Orang Tua	%
Wirasaha	14,2
Buruh	37,5
Karyawan Swasta	16,7
PNS/TNI/Polri	8,3
Lain-lain	23,3

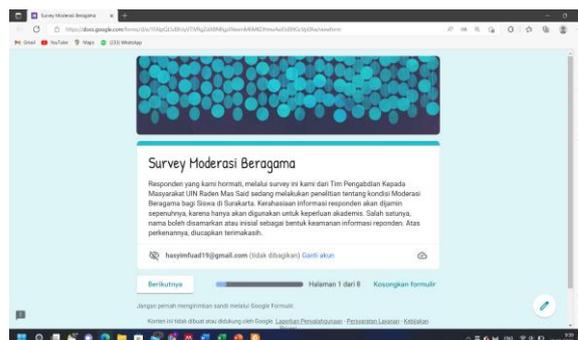
Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa peserta pengabdian mayoritas merupakan Pelajar SMA dan MA dengan persentase sebesar 44,2% dan 43,3%. Artinya target peserta sudah sesuai dengan kriteria penyebaran yang relatif adil, baik pada sekolah berbasis non agama (SMA) dan agama (MA). Sementara meski SMK sebagai peserta minoritas, mereka juga ikut menyumbang jumlah peserta sebanyak 12,5%. Kemudian dari sisi Pendidikan non-formal, peserta pengabdian memiliki latar belakang pendidikan pada Taman Pendidikan

Al-Qur'an (TPA/ TPQ) yang berada di wilayah kampung masing-masing. Peserta yang merupakan alumni atau sedang menjadi santri pondok pesantren sejumlah 12,5%, sementara sisanya pernah belajar di Madrasah Diniyah sebanyak 5% dan selebihnya tidak pernah mengenyam pendidikan agama sebanyak 24,2%. Dari sisi pekerjaan orang tua, hampir semua rata pada pada semua jenis pekerjaan, meskipun mayoritas adalah buruh dengan jumlah 37,5%, baik itu buruh tani, buruh bangunan hingga buruh harian (kuli).

Pelaksanaan Kegiatan

Pembinaan Internalisasi nilai moderasi beragama

Sebelum kegiatan pembinaan dimulai, seluruh peserta pembinaan diwajibkan untuk melakukan pengisian survei awalan (*Pre-Test*) untuk mengetahui seberapa jauh Indeks Moderasi Beragama sebelum mengikuti kegiatan pembinaan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk mengukur apakah terdapat perbedaan pengukuran Indeks Moderasi Beragama antara sebelum dan setelah mengikuti pembinaan melalui Sekolah Moderasi Beragama.



Gambar 3. Tampilan Survei Indeks Moderasi Beragama (*Pre Test*)

Pengenalan nilai moderasi beragama dimulai dengan penjelasan moderasi beragama sebagai upaya menjaga komitmen persatuan bangsa. Terdapat tiga latar belakang masalah yang disampaikan dalam materi pertama, yaitu:

- Multikultural bisa menjadi kekuatan atau ancaman
- Aksi teroris mengancam keutuhan bangsa
- Salah satu sumber konflik yang berakar sentimen beragama

Sebagai wujud strategis dalam menangkal radikalisme adalah membumikan konsep berpikir moderat. Dipertegas dengan langkah

Kementerian Agama Republik Indonesia yang menetapkan tahun 2022 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Diperlukan komitmen kuat dari seluruh elemen masyarakat di Indonesia untuk menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi dalam KBBI mempunyai makna perbuatan “penjauhan” dari keekstreman atau “pengurangan” terhadap kekerasan. *Moderation* dalam bahasa Inggris diterapkan untuk pemaknaan dalam empat perspektif, yaitu *average* (rata rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak). Moderasi dapat diartikan sebagai sikap mental yang berupaya menjauh dan menghindarkan diri dari tindakan ekstrem, dan selalu berupaya memilih jalan tengah.



Gambar 4. Kegiatan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Kementerian Agama menyatakan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Kementerian Agama Indikator Moderasi Beragama yaitu:

- a) Komitmen kebangsaan
- b) Toleransi
- c) Anti Kekerasan
- d) Akomodatif terhadap kebudayaan local

Dalam pandangan Kristen/Katolik, konsep dasar moderasi beragama itu direpresentasikan

dengan ajaran kasih. Istilah kasih ini menjadi mantra sakti dalam menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama Kristiani. Ketika manusia tidak dapat menerapkan rasa cinta kasih kepada sesama atau kepada makhluk lainnya segala bentuk kepatuhan ibadah ritual terhadap Tuhan itu menjadi tidak ada artinya. Konsep ajaran kasih yang penuh cinta itu pada hakikatnya adalah prinsip jalan tengah yang harus diterapkan bagi setiap umat.

Dalam pandangan Hindu, *tri hita kirana* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta, hidup harmonis dengan manusia dengan manusia lainnya dan hidup harmonis dengan lingkungan dan alam. *Trikaya parisudha* yaitu menitikberatkan pada bagaimana manusia untuk hidup dan menjalankan kehidupannya harus dapat menjaga pikiran ucapan dan perbuatan yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat yang majemuk dan memiliki perbedaan-perbedaan yang ada namun tetap dapat hidup harmonis.

Pemantapan Agen Moderasi Beragama

Setelah kegiatan pertama, selama satu minggu berikutnya dilakukan pendampingan dan pemantauan (*monitoring*). Kemudian objek pengabdian dipertemukan kembali untuk melaporkan hasil resitasi dan melakukan FGD terkait hasil pencapaian aktualisasi menjadi agen moderasi beragama. Setelah dilakukan kegiatan FGD, juga dilakukan penguatan sekaligus pemantapan nilai moderasi beragama. Hal ini bertujuan agar selepas pembinaan yang dilakukan, maka proses aktualisasi paradigma moderasi beragama diharapkan tetap berlanjut (*sustainability*) menjadi pembiasaan (*habituation*) sehingga mampu mengurangi potensi berkembangnya paham radikalisme yang memunculkan tindakan intoleransi dan kekerasan pada pemuda, khususnya bagi Pelajar. Sehingga agenda target 2022 sebagai tahun toleransi dapat tercapai.

Pada materi pertemuan kedua, dimulai dari kutipan Gus Dur, yang menyatakan bahwa Indonesia ada karena keberagaman. Keberagaman adalah *raison d’etre* (alasan keberadaan Indonesia). Jika tidak ada keberagaman kita, tidak perlu ada Indonesia. Indonesia mempunyai banyak budaya, adat, dan juga agama yang unik dan berbeda-beda. Data yang diperoleh dari Adminduk Kemendagri per Juni 2021 menunjukkan bahwa 236,53 juta jiwa (86,88%) penduduk Indonesia merupakan penganut agama Islam, dan penganut Kristen

sebanyak 7,49%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Buddha kurang dari 1% dan Konghucu kurang dari 1%. Indonesia di masa depan akan didominasi oleh tiga entitas, yaitu masyarakat urban, kelas menengah, dan milenial.



Gambar 5. Kegiatan Pemantapan Agen Moderasi Beragama

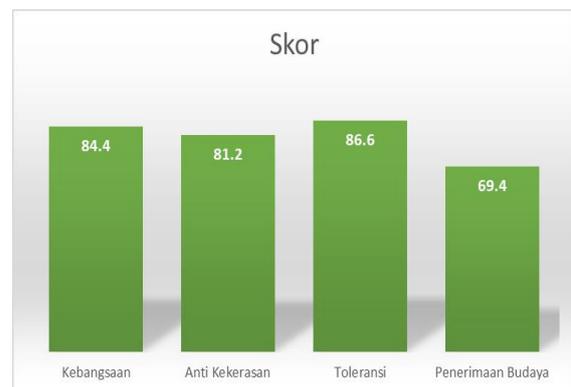
Terdapat empat tantangan Indonesia kedepan, yaitu perkembangan paham keagamaan, dinamika otonomi daerah, demokrasi & mayoritarianisme, dan penegakan hukum. Beberapa solusinya, diantaranya penguatan moderasi beragama, penguatan *nation-building*, penguatan pendekatan perlindungan konstitusional, pengembangan ruang-ruang dialog lintas latar belakang, penguatan pelibatan kelompok-kelompok masyarakat sipil, dan dukungan untuk mewujudkan tradisi dalam masyarakat. Toleransi sebagai kata kerja adalah jika kebersamaan adalah sebuah keniscayaan, maka toleransi adalah sebuah keharusan. Adapun toleransi tidak hanya sebatas pemahaman tetapi juga pengalaman dan perjumpaan langsung dengan sesuatu yang berbeda.

Setelah rangkaian kegiatan pembinaan selesai dilakukan (Kegiatan 1 dan Kegiatan 2) seluruh peserta kemudian diwajibkan untuk mengisi kuesioner kembali sebagai post-test.

Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah secara kuantitatif, terdapat perbedaan Indeks Moderasi Beragama antara sebelum dengan sesudah pembinaan. Selain itu, juga melihat indikator-prediktor apa saja yang berpengaruh terhadap Indeks Moderasi Beragama, sehingga hasil survei dapat dijadikan sebagai pedoman langkah penyusunan strategi lanjutan dan rekomendasi (*policy brief*) kebijakan dalam mereduksi intoleransi Pelajar di Surakarta.

Pembahasan

Pada kegiatan pertama dan kedua, kegiatan pengabdian dengan sekolah moderasi Beragama, dilakukan pengukuran Indeks Moderasi Beragama dengan menggunakan instrumen kuesioner. Pengukuran Indeks Moderasi Beragama menggunakan statistika deskriptif. Instrumen yang digunakan menggunakan 4 indikator sesuai yang dicanangkan oleh kementerian agama yakni penerimaan asas keindonesiaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945), anti radikalisme dan anti kekerasan, toleransi dan penerimaan terhadap budaya lokal. Kemudian berdasarkan hasil jawaban tersebut dirumuskan Indeks Moderasi Beragama dengan mengadopsi dan memodifikasi dari hasil survei yang dilakukan Alvara dan Setara (Alvara, 2021; Setara, 2017b).



Gambar 6. Skor Dimensi Indeks Moderasi Beragama

$$IMB = \frac{84.4 + 81.2 + 86.6 + 69.4}{4}$$
$$IMB = \frac{321,6}{4}$$
$$IMB = 80,4$$

Berdasarkan hasil pengukuran pertama (pre-test) diperoleh hasil bahwa nilai Indeks Moderasi Beragama (IMB) bagi Pelajar di Surakarta sebesar 80,4 poin. Dengan rincian skoring pada dimensi komitmen kebangsaan

(ke-Indonesia-an) sebesar 84,4, dimensi anti radikalisme dan anti kekerasan sebesar 81,2, dimensi komitmen toleransi sebesar 86,8 dan dimensi penerimaan budaya lokal sebesar 69,4.

Hal ini menunjukkan bahwa Pelajar di Surakarta, memiliki kondisi nilai IMB yang baik karena memiliki skor diatas 80 poin. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan adalah penilaian yang bersifat dimensional, dimana penerimaan budaya memiliki skor terendah (kurang dari 80 poin) sehingga masuk dalam kategori cukup. Hal ini seakan kontradiktif dengan hasil yang diperoleh dari dimensi toleransi yang mencapai skor tertinggi. Setelah dikaji lebih lanjut, ternyata aspek toleransi dimaknai Pelajar sebagai menghormati dalam konteks eksternal seperti menghormati agama lain, suku lain maupun etnisitas lain. Tetapi hal tersebut tidak berlaku dalam toleransi yang bersifat internal (seagama).

Dalam konteks ini, ternyata gesekan yang terjadi disebabkan oleh praktek keagamaan yang dinilai berbeda dalam pengamalan agama meskipun sesama Islam. Hal ini dikarenakan pada masyarakat Surakarta, agama dan budaya adalah dua entitas yang berjalan saling selaras. Sementara gelombang paham puritanis Islam yang memiliki corak pemikiran kembali pada qur'an dan sunnah, memiliki kecenderungan menghindari kontak dengan budaya karena alasan kekhawatiran kontaminasi TBC (*takhayul*, *bid'ah* dan *khurofat*). Corak tradisional dan puritanis inilah yang memicu adanya perbedaan cara pandang, sehingga mempengaruhi penilaian dimensi budaya dalam Indeks Moderasi beragama menjadi rendah.

Ketegangan cara pandang kemudian diperuncing dengan adanya paparan politik identitas. Paparan ini didapatkan dari hasil mempelajari konten sensitif pada media digital seperti media sosial, internet, youtube dll. Hasil ini mempertegas temuan dalam penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa bahwa *framing* politik identitas mulai mempengaruhi pola pikir Pelajar yang mana mereka dapatkan dari informasi digital (Anshari, 2020; Yanty et al., 2019; Zuly Qodir, 2016).

Hal ini sesuai temuan Nasrudin (2019) yang menyatakan bahwa agama adalah entitas potensial dalam adu domba berbalut politik identitas. Momentum seperti ini kemudian dimanfaatkan dengan adanya insersi benih radikalisme berkedok agama, sehingga berujung pada adanya gerakan aksi intoleransi dan terorisme yang mengatasnamakan jihad (Abidin

et al., 2017; Amri & Pribadi, 2021; Syamsudin, 2021).

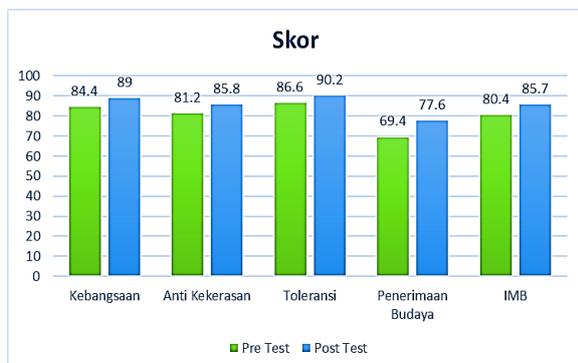
Lebih lanjut, temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan keluarga disinyalir menjadi penyebab terbesar kedua selain dari arus media informasi digital dalam membentuk benih sikap radikal. Memperkuat hipotesis pada pembahasan sebelumnya, bahwa keluarga dan lingkungan yang eksklusif memiliki sumbangsih signifikan dalam mempertegas konsep takfiri, dimana paham keagamaan yang dianutnya adalah sesuatu yang benar dan yang lain salah (Muhammad et al., 2021). Selain faktor diatas, diduga ada potensi kekeliruan dalam menafsirkan arti jihad. Jihad tidak lagi dimaknai sebagai peperangan melawan nafsu dan kedzoliman, tetapi menyempit ke arah memerangi yang tidak sepaham (Hanafi, 2019; Satibi, 2023).

Berdasarkan hasil item pertanyaan tambahan memberikan informasi yang cukup memperhatikan bagi kondisi moderatisme Pelajar di Surakarta. Hal tersebut terlihat dari 59,2% menginginkan pemimpin harus beragama Islam, 58,3% menginginkan dasar hukum Islam, 25% menganggap bom bunuh diri adalah jihad dan 28,3% menganggap Pancasila belum final dan masih bisa diganti. Hasil temuan ini mirip dengan survei yang dilakukan Setara, dimana kondisi radikalisme pelajar sudah pada tahap yang mengkhawatirkan (Setara, 2017b).

Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemangku kebijakan, dari institusi Pendidikan khususnya untuk mengedukasi pentingnya moderasi beragama untuk menjaga keutuhan NKRI dari bayang-bayang radikalisme. Seluruh pihak, baik dari pemerintah, sekolah, aktifis, LSM, pemerhati dll harus bahu-membahu dalam menghadapi krisis integrasi bangsa, karena sudah pada level yang serius. Kemudian sejumlah penelitian mengkonfirmasi bahwa sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk terhadap kelompok minoritas dan marjinal, aktor-aktor pendidikan kita masih lemah (Abdallah, 2020; Siswadi, 2021).

Atas dasar tersebut, desain pengabdian ini disusun untuk setidaknya mereduksi transmisi pemahaman radikalisme Pelajar secara terukur, sehingga mampu tercermin dari hasil pengujian secara kuantitatif. Adanya sekolah moderasi beragama, diharapkan mampu menginternalisasi nilai moderasi beragama sehingga memunculkan sikap yang moderat.

Pendekatan model *past attitudes are still there* (PAST) yang digagas Petty et al. (2007) mengungkapkan bahwa sistem edukasi baik melalui motivasi, sosialisasi, sekolah maupun *participatory action research* (PAR) memiliki kontribusi yang efektif dalam merubah perilaku seseorang (*attitude change*) dengan memberikan validasi perilaku tertentu untuk dinilai baik (*good*) atau buruk (*bad*). Oleh karena itu, untuk mengetahui keberhasilan pengabdian dilakukan pengukuran ulang melalui skema post-test.



Gambar 7. Perbandingan hasil *Pre Test* dan *Post Test* Indeks Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil pengujian post-test diatas, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan nilai Indeks Moderasi Beragama, dengan hasil pada pre-test sebesar 80,4 poin menjadi post-test sebesar 85,65 poin. Apabila ditelaah lebih lanjut, masing-masing dimensi indikator dimensinya juga meningkat.

Tabel 2. Pengujian Paired Sample T-Test

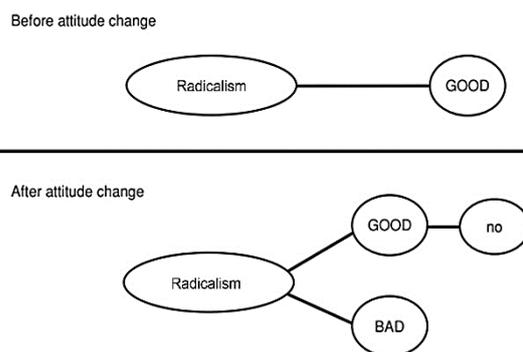
		Mean	Std. Error Mean
Pair 1	IMB Pre Test	80.5	.67611
	IMB Post Test	85.6	.56031

		t	df	Sig.
Pair 1	IMB Pre Test - IMB Post Test	-5.837	119	.000

Berdasarkan pengujian paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (Sig. < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara pengukuran pre-test dengan pengukuran post-test. Apabila ditelusuri lebih dalam, semua item perbandingan menunjukkan kondisi post-test lebih baik dibandingkan dengan kondisi pre-test sehingga kegiatan pengabdian mampu

meningkatkan nilai moderatisme Pelajar Surakarta.

Hasil ini dapat dijelaskan sesuai teori perubahan sikap (*attitude change*) menggunakan model PAST. Dalam teori ini, perubahan sikap akan dicirikan sebagai pembentukan sikap ditambah penandaan sikap yang disimpan sebagai sesuatu yang valid atau tidak valid. Model PAST memprediksi bahwa perubahan sikap dapat menyebabkan orang mengalami *ambivalensi implisit*, yaitu, keadaan ketidakpastian pada tingkat bawah sadar. Sejalan dengan prediksi ini, orang-orang yang telah mengubah sikap eksplisit mereka menunjukkan ambivalensi yang lebih tinggi pada ukuran IAT (*implicit association test*) dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki sikap eksplisit yang sama sejak awal (Cuddy et al., 2008).



Sumber: Data diolah mengadaptasi Petty et al., (2007)

Gambar 8. PAST Model

Apabila dikontekskan dengan pengabdian ini, paham radikalisme yang sudah terekam dalam dalam bawah sadar, mencoba untuk dipengaruhi ambivalensinya. *Value* radikalisme yang sebelumnya adalah nilai yang menurut mereka wajar, karena lingkungan mereka yang eksklusif mewajarkan, dengan adanya penanaman moderasi beragama akan menggeser dari pola yang wajar (*valid*) menjadi tidak wajar (*invalid*) karena bertentangan dengan nilai kearifan. Sehingga secara implisit, Pelajar merasa bertindak membenarkan diri sendiri dengan menyalahkan orang lain adalah tindakan yang keliru. Radikalisme yang awalnya dianggap baik (*good*) sesuai teori PAST, akan di validasi sebagai sikap yang buruk sehingga ditolak (*no*) untuk dilakukan.

Pada hakikatnya, pelajar tidak serta merta menghilangkan paham radikalisme dalam pikiran mereka, tetapi mendekonstruksikan ke arah perilaku yang negatif. Akibatnya, secara

bawah sadar perilaku ini dianggap tidak sejalan dengan nilai normatif yang berterima secara umum di Masyarakat. Sehingga akan memunculkan sifat baru yakni moderat dengan penciri perilaku yang toleran, inklusif, anti kekerasan dan terbuka dalam berpandangan. *Value* yang baru ini akan meningkat secara ukuran IAT (*implicit association test*) menggantikan paham radikalisme yang sebelumnya dinilai baik (*good*) menjadi buruk (*bad*) sehingga paham radikalisme tertolak (tidak baik/ *no good*) (Cuddy et al., 2008; Petty et al., 2007).

Kemudian, berdasarkan hasil pada item pertanyaan tambahan, juga mengalami perbaikan. Meskipun belum sampai pada tahapan benar-benar menghilangkan pengaruh radikalisme, setidaknya dengan proses pengabdian yakni dengan internalisasi nilai moderasi beragama mampu mereduksi pengaruh paham radikalisme. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini, karena hanya dilaksanakan dua kali selama proses berlangsung. Idealnya, memang harus diberikan materi yang intens bahkan kajian dan diskusi lebih mendalam terkait pemahaman moderasi beragama melalui mekanisme sekolah moderasi beragama maupun pembelajaran berkesinambungan (*sustainable*).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengabdian ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial sebagai bagian dari entitas Kementerian Agama yang menjadi *leading sector* dalam pengamalan nilai moderasi beragama ditengah maraknya kasus intoleransi di Indonesia. Pengabdian ini memberikan temuan bahwa Pelajar di Surakarta, memiliki kondisi nilai Indeks Moderasi Beragama yang baik karena memiliki skor diatas 80 poin. Meskipun demikian, indikator dimensi penerimaan budaya memiliki skor terendah (69,4 poin). Hal ini seakan kontradiktif dengan hasil yang diperoleh dari dimensi toleransi Pelajar yang mencapai skor tertinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa toleransi Pelajar hanya bersifat eksternal. Artinya toleransi berlaku terhadap kalangan diluar kelompoknya, dalam hal ini adalah agama. Tetapi hal tersebut tidak berlaku dalam toleransi yang bersifat internal (seagama). Dalam Islam misalnya, pemicunya adalah perbedaan

pandangan terkait budaya (tradisi) antara pengusung tradisional dengan puritanis. Kemudian diperkeruh dengan isu politik identitas sehingga mempermudah transmisi paham radikalisme, yang dipaparkan melalui arus informasi digital dan lingkungan yang eksklusif.

Adapun hasil pengabdian diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan nilai Indeks Moderasi Beragama. Selaras dengan model PAST, pengabdian yang dilakukan terbukti efektif merubah pola pikir dan perilaku bahwa tindakan radikalisme memiliki *value* yang negatif (*bad attitude*). Sehingga praktik keagamaan yang moderat (moderasi beragama) adalah sikap pengamalan agama yang terbaik. Meskipun belum sampai pada tahapan menghilangkan pengaruh radikalisme, setidaknya dengan proses pengabdian yakni dengan internalisasi nilai moderasi beragama mampu mereduksi pengaruh paham radikalisme dan tindakan intoleransi.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil pengabdian ini adalah 1) perlu dilakukannya sosialisasi pentingnya moderasi beragama bagi Pelajar dalam mereduksi paham radikalisme yang dikhawatirkan akan memicu tindakan intoleransi bahkan kekerasan, 2) peran serta pemuka agama, pemerintahan, akademisi, masyarakat umum dalam memberantas paham radikalisme, 3) peran serta kampus Islam (PTKIN) untuk menjadi garda terdepan dalam mengkonsep perubahan sosial, khususnya dalam deradikalisasi sehingga mampu tercipta masyarakat yang rukun dan harmonis, 4) memperbanyak kajian dan penelitian dalam moderasi beragama dan 5) pengembangan dan penyempurnaan indikator Indeks Moderasi Beragama sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengukuran moderatisme sikap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LP2M) UIN Raden Mas Said atas dukungan moril serta materil sehingga terpublikasikan karya pengabdian ini

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah. (2020). *Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di*

- Universitas. PPIM UIN Jakarta. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>
- Abidin, Z., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Jember, I. (2017). Teror Atas Nama Jihad: Pandangan Dari Orang-Orang Pesantren. *Terror Atas Nama Jihad.... Fenomena*, 16(1), 39.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Abrori, F. (2020). *Densus 88 Tangkap 6 Teroris di Solo Terkait JAD Kendal*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4263698/densus-88-tangkap-6-teroris-di-solo-terkait-jad-kendal>
- Alvara. (2021). *Potret Umat Beragama*. 1–23.
- Amri, S., & Pribadi, T. (2021). *Al- Jihad dan Terorisme di Masyarakat*. 4(1), 29–48. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1>.
- Anshari, M. (2020). Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 74–76. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210/131>
- Asyhar, T. Al. (2022). *Pencanangan Tahun Toleransi 2022*. Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>
- CNN. (2020). *Serangan Intoleran saat Midodareni Lukai 3 Orang di Solo*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200809201921-20-533841/serangan-intoleran-saat-midodareni-lukai-3-orang-di-solo>
- Cuddy, A. J. C., Fiske, S. T., & Glick, P. (2008). Warmth and Competence as Universal Dimensions of Social Perception: The Stereotype Content Model and the BIAS Map. *Advances in Experimental Social Psychology*, 40, 61–149. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(07\)00002-0](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(07)00002-0)
- Diniaty, A., Susilawati, Zarkasih, & Vebrianto, R. (2021). Use Of Social Media And Understanding of Radicalism In Muslim Students. *Jurnal Psikologi*, 17.
- Duhri, M. K. (2021). *Kasus Intoleransi Siswa di Sragen, Ganjar: Jangan Terulang Lagi!* Solopos.Com. <https://www.solopos.com/kasus-intoleransi-siswa-di-sragen-ganjar-jangan-terulang-lagi-1043287>
- Hanafi, B. P. (2019). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme. *Al Imam : Jurnal Dakwah Dan Manajemen*, 2(1), 1–15.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi_Beragama.pdf
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Lestari, Y. S. (2018). Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 19–30. <https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/4>
- Muhammad, N. I., Asep, S., & Dwi, G. C. (2021). *PKM-PSH : Radikalisme di Sekolah Menengah Atas kota Bandung*. PKM-PSH. <http://ipai.upi.edu/tim-pkm-upi-bandung-teliti-radikalisme-di-sekolah-menengah-atas-sederajat-kota-bandung/>
- Nasrudin, J. (2019). *Politik Identitas dan Representasi Politik*. 1, 34–47. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Petty, R. E., Briñol, P., & DeMarree, K. C. (2007). The Meta-Cognitive Model (MCM) of attitudes: Implications for attitude measurement, change, and strength. *Social Cognition*, 25(5), 657–686. <https://doi.org/10.1521/SOCO.2007.25.5.657>
- Romadhoni, B. A. (2021). *Tren Intoleransi di Solo Raya Mengalami Peningkatan, Ini Penjelasan FKUB*. Suaraturakarta.Id. <https://surakarta.suara.com/read/2021/10/14/074825/tren-intoleransi-di-solo-raya-mengalami-peningkatan-ini-penjelasan-fkub?page=all>
- Satibi, I. (2023). Akar Teologi-Politik gerakan radikalisme Islam dan Terorisme di Indonesia. *POLITEA : Jurnal Politik Islam*, 6(1), 115–138. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengeertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Setara. (2017a). *Memahami Situasi Intoleransi*.

- SETARA Institute. <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>
- Setara. (2017b). *Memahami Situasi Intoleransi*. SETARA Institute.
- Setiawan, R. (2021). *Duduk Perkara Kasus Perusakan Makam di Solo & Gibran Tutup Sekolah*. Tirto.Id. <https://tirto.id/duduk-perkara-kasus-perusakan-makam-di-solo-gibran-tutup-sekolah-gheq>
- Siswadi, A. (2021). *Survei Ungkap Paham Radikal Pelajar dari Media Sosial dan Keluarga*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1502470/survei-ungkap-paham-radikal-pelajar-dari-media-sosial-dan-keluarga>
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>
- Syamsudin, M. H. (2021). Titik Temu Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme Gerakan Jamaah Islamiyah (JI) (Studi Kasus Bom Bali I). *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 4(2), 174–189. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/politea>
- Wismabrata, M. H. (2022). *Mengungkap Ancaman Terorisme di Balik Penemuan Benda Mirip Bom di Solo*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/03/30/184156578/mengungkap-ancaman-terorisme-di-balik-penemuan-benda-mirip-bom-di-solo?page=all>
- Yanty, V. F., Japar, M., & Husen, A. (2019). Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.145-163>
- Zuly Qodir. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445.